



Analisis Penyebab Stres Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Tahun 2023

Stefanny Dian Pratiwi¹, Astrid Novita², Weslei Daeli³

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Indonesia Maju

²Departemen Keperawatan Universitas Indonesia Maju

Korespondensi Penulis : stefannydianpratiwi2308@gmail.com

Abstract There is an increase in stress among the elderly at the Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Social Home in 2023. It is suspected that this stress is caused by several trigger factors including missing family, feeling abandoned, not feeling free, fear of the disease they are suffering from, and fear of death, which can have an impact on poor health. Objective: To find out the causes of stress in the elderly at the Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Social Home in 2023. Method: In this research, researchers used a qualitative approach with a case study type of research with descriptive methods. Results: The cause of stress in the elderly is due to psychosocial changes. This is because seniors often lose their personal belongings, seniors' relationships with other seniors are less harmonious, and room conditions are less conducive, which makes seniors unable to sleep. Stress due to psychosocial changes is also caused by elderly people who no longer have families, divorce from their partners, lose loved ones forever, feel abandoned and abandoned. Conclusion: From this research it can be concluded that the cause of stress in the elderly at the Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Social Home is due to psychosocial changes. This is caused by several factors such as loss of valuables, less harmonious relationships with the elderly, less conducive room conditions, no longer existing family, loss of loved ones forever, and abandonment.

Keywords: Stress, Causes, Elderly

Abstrak Terdapat Peningkatan stres pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung tahun 2023. Di duga stres tersebut disebabkan oleh beberapa faktor pencetus diantaranya adalah rindu keluarga, merasa terbuang, tidak merasa bebas, takut dengan penyakit yang diderita, dan takut akan kematian yang dapat berfampakpada penurunan kesehatan. Tujuan: Untuk mengetahui Penyebab Stres pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Tahun 2023. Metode: Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian studi kasus dengan metode deskriptif. Hasil: penyebab Stres pada Lansia adalah karna perubahan psikososial. Hal ini karna Lansia sering kehilangan barang pribadinya, hubungan Lansia dengan Lansia lain yang kurang rukun, dan kondisi kamar yang kurang kondusif yang membuat Lansia tidak bisa tidur. Stres karna perubahan psikososial ini juga disebabkan karna Lansia yang sudah tidak memiliki keluarga lagi, bercerai dengan pasangannya, kehilangan orang yang disayang untuk selama-lamanya, merasa terbuang, dan ditelantarkan. Kesimpulan: dari Penelitian ini dapat disimpulkan penyebab Stres pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung adalah karna perubahan Psikososial. Hal ini disebabkan karna beberapa faktor seperti kehilangan barang berharga, hubungan dengan Lansia yang kurang harmonis, kondisi kamar yang kurang kondusif, keluarga yang sudah tidak ada, kehilangan orang yang disayang untuk selama-lamanya, dan ditelantarkan.

Kata kunci : Stres, Penyebab, Lansia

PENDAHULUAN

Stres merupakan respon fisik dan mental individu terhadap perubahan lingkungan yang memerlukan adaptasi. Respon tubuh terhadap rangsangan psikososial, seperti ketegangan mental atau tanggung jawab hidup, adalah stres. (Priyoto, 2014). Intinya, ada tiga teori dasar—model stimulus, model respons, dan model transaksional—yang menggambarkan bagaimana stres terwujud dalam diri individu. Tekanan batin dari hal-hal seperti masalah keluarga, hubungan antarpribadi, atau masalah keuangan sering kali dapat memicu stres. Selain itu, penyakit juga dapat menyebabkan stres. Istilah "stres" bersifat ambigu karena terdapat banyak penafsiran yang berbeda. Stres, secara umum, merupakan suatu pola reaktivitas umum dan

adaptasi terhadap pemicu stres, yang dapat berasal dari dalam atau luar orang tersebut dan mungkin bersifat aktual atau tidak. Bergantung pada ciri-ciri orang yang mengalaminya, mekanisme penanggulangannya, dan jenis pemicu stres yang dihadapinya, stres dapat memanifestasikan dirinya dalam berbagai cara (Cameron dan Meichenbaum).¹

Lansia merupakan tahapan kehidupan terakhir yang akan dilalui oleh setiap manusia; Meski usia selalu bertambah dan fungsi organ tubuh bisa saja berkurang, namun para lansia masih mampu menjalani kehidupan sehari-hari. Seseorang dianggap lanjut usia oleh WHO jika berusia antara 60 dan 74 tahun. Seseorang yang telah mencapai usia enam puluh atau lebih dianggap sebagai orang lanjut usia. Seseorang akan mengalami sejumlah perubahan pada usia lanjut ini (Maryam, 2012). Salah satu modifikasi yang dilakukan adalah pengurangan. Stres pada lansia disebabkan oleh perubahan fisiologis yang mempengaruhi situasi fisik dan psikologis (Nugroho, 2013). Orang berusia di atas 60 tahun yang menunjukkan bukti penurunan fungsi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi dianggap lanjut usia. Proses penuaan penduduk tentunya mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan kesehatan pada khususnya, karena kemampuan organ tubuh kita untuk berfungsi menurun seiring bertambahnya usia, baik karena penyakit atau sebab alamiah.²

Setiap orang pada akhirnya akan mengalami proses penuaan alami sepanjang hidupnya. Secara individu, dampak penuaan dapat menimbulkan berbagai permasalahan baik dari segi kesehatan mental, kesehatan fisik, interaksi sosial, ekonomi, dan psikologi. Kemampuan seseorang akan menurun seiring dengan bertambahnya usia, terutama dalam bidang fisik, dan hal ini dapat menyebabkan menurunnya peran sosialnya. Selain itu, hal ini menyebabkan gangguan dalam memenuhi kebutuhan dasar seseorang, yang mungkin mengakibatkan ketergantungan dan kebutuhan akan bantuan dari luar (Nugroho, 2014) ².

Lansia mengalami stres karena berbagai faktor, antara lain tingkat sosial ekonomi yang rendah, masalah kesehatan yang menyertai usia, serta isolasi sosial dan spiritual. Lansia mungkin mengalami stres karena pensiun, berganti pekerjaan, dan memburuknya kesehatan fisik dan mental. (2013, Nugroho). Lansia yang tinggal di fasilitas tempat tinggal berbantuan mungkin mengalami tekanan psikologis. Ketika berkomitmen pada fasilitas keperawatan, lansia mengalami perasaan ditinggalkan dan ditolak oleh kerabatnya. Akibatnya, para lansia yang ditempatkan di panti jompo mengalami stres dan depresi karena mereka yakin bahwa dirinya tidak lagi berharga, takut akan kematian, dan yakin bahwa keluarganya tidak lagi mendukung mereka. Keyakinan bahwa orang lanjut usia tidak dapat merasakan kegembiraan seiring bertambahnya usia berasal dari keadaan sulit yang dialami banyak orang lanjut usia. Selain itu, kondisi lansia seringkali diabaikan dan diremehkan oleh masyarakat sekitar

(Sigalingging et al., 2022). Dibandingkan dengan remaja dan dewasa muda, lansia yang telah mencapai usia 80–90 tahun memiliki tingkat kepuasan hidup dan kesejahteraan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa lansia secara keseluruhan masih bisa merasakan kebahagiaan (Seldadyo et al., 2022).³

Dengan 680 juta warga lanjut usia di seluruh dunia pada tahun 2012, 32% dari mereka dilaporkan merasa stres. Di Swedia, 17,4% penduduk lanjut usia berusia di atas 65 tahun pada tahun 2000; di Belgia, 16,4%; di Inggris, 16%; di Jerman, 15,9%; dan di Denmark, 15,2%. Saat ini terdapat 124 juta orang berusia di atas 60 tahun yang tinggal di sebelas negara Asia Tenggara, dan pada tahun 2050, jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat tiga kali lipat. Pada tahun 2014, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia berjumlah 20,24 juta jiwa, atau 8,03 persen dari total penduduk Indonesia. Jumlah perempuan lanjut usia lebih banyak dibandingkan laki-laki lanjut usia: 10,77 juta perempuan lanjut usia dibandingkan 9,47 juta laki-laki lanjut usia. Lebih besar dibandingkan jumlah lansia yang tinggal di perkotaan, terdapat 10,87 juta lansia yang tinggal di perdesaan. mencapai 9,37 juta individu (Susenas, 2014). Secara global, prevalensi depresi pada usia lanjut berkisar antara 8 hingga 15%. Data survei dari berbagai negara menunjukkan bahwa rata-rata prevalensi depresi pada usia tua adalah 13,5%, dengan rasio gender 14,1:8,5. Sementara itu, antara 30 dan 45 persen pasien lanjut usia yang menerima perawatan di rumah sakit dan panti jompo menderita depresi. Menurut Riskesdas Indonesia 2007, Provinsi DKI Jakarta memiliki prevalensi gangguan mental emosional (14,1%) lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional (11,6%).⁴

Berdasarkan data yang dikumpulkan di sana, terdapat 312 lansia berusia 57 hingga 95 tahun yang kini tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1. Banyak orang lanjut usia mengakui bahwa mereka mengalami stres karena berbagai alasan. Kurang tidur, rindu akan keluarga, merasa ditinggalkan, tidak bebas, takut sakit atau mati, berkurangnya fungsi tubuh, dan masih banyak lagi permasalahan lainnya. Stres dapat berdampak buruk pada kesehatan lansia, seperti menyebabkan mereka sulit tidur, kehilangan minat pada hobi, kesulitan bersosialisasi, dan menutup diri.

Berdasarkan temuan penelitian pendahuluan yang diselesaikan pada Juni 2023, warga lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi. Beberapa orang lanjut usia menyatakan bahwa perasaan kesepian, ditinggalkan, merindukan anak-anak dan kerabatnya, ketakutan akan kematian, kekhawatiran terhadap penyakit tertentu, dan emosi-emosi sejenis lainnya merupakan penyebab stres yang mereka alami. Masalah serius juga disebabkan oleh stres pada orang lanjut usia, termasuk kesulitan tidur. Delapan dari sepuluh orang lanjut usia melaporkan mengalami kesulitan tidur, yang

menyebabkan mereka merasa lemas di pagi hari dan meningkatkan tekanan darah. Selain itu, lima dari sepuluh lansia mengaku kurang nafsu makan, sehingga mengakibatkan penurunan berat badan, lemas saat beraktivitas, dan sakit maag.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut karena adanya fenomena dari latar belakang tersebut di atas “Analisis penyebab stres pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung”.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil pendekatan kualitatif, melakukan studi kasus dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung yang berjumlah 321 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Instrumen untuk penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen pengumpul data primer (human instrument). (Sugiono, 2014). Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Data

a. Gambaran karakteristik Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.

1. Berikut adalah Tabel Karakteristik Informan Utama

Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan terakhir	Berapa lama di Panti
Ny. E	78 Tahun	Perempuan	SMA	1 Tahun
Ny. A	74 Tahun	Perempuan	SMA	2 Tahun
Ny. M	72 Tahun	Perempuan	SMP	1 Tahun
Ny. K	75 Tahun	Perempuan	SMA	3 tahun

2. Berikut adalah karakteristik Informan Pendukung

Informan utama	Informan pendukung	Usia	Jenis kelamin	Berapa lama di Panti
Ny. E	Ny. K	32 Th	Perempuan	5 Tahun
	Ny. I	40 Th	Perempuan	7 Tahun
	Ny. F	33 Th	Perempuan	6 Tahun
Ny. A	Ny. S	43 Th	Perempuan	7 Tahun

	Ny. T	50 Th	Perempuan	8 Tahun
	Ny. V	35 Th	Perempuan	4 Tahun
Ny. M	Ny. A	30 Th	Perempuan	3 Tahun
	Ny. N	28 Th	Perempuan	3 Tahun
	Ny. E	25 Th	Perempuan	3 Tahun
Ny. K	Ny. O	39 Th	Perempuan	5 Tahun
	Ny. N	27 Th	Perempuan	3 Tahun
	Ny. H	31 Th	Perempuan	2 Tahun

Peneliti mengetahui bahwa lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung mempunyai rentang usia 60 hingga 98 tahun berdasarkan temuan wawancara dan observasi yang dilakukan selama proses penelitian di kediaman tersebut. Perempuan merupakan mayoritas populasi lansia di fasilitas keperawatan, bukan laki-laki. Banyak penghuni panti asuhan lansia yang masih mampu melakukan segala sesuatunya sendiri, tanpa bantuan petugas. Selain itu, beberapa lansia memerlukan bantuan dalam melakukan tugas dasar sehari-hari seperti makan, berjalan, dan perawatan diri. Beberapa penghuni panti asuhan yang sudah lanjut usia juga mengalami gangguan ingatan, lupa hal-hal seperti nama, umur, alamat, dll. Sejumlah penyakit, antara lain darah tinggi, asam lambung naik, vertigo, kolesterol, asam urat, dan rasa tidak nyaman pada tangan atau kaki, juga dapat menyerang orang lanjut usia.

b. Gambaran Stres pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.

Hasil observasi peneliti terhadap informan utama yaitu lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung akan dibahas dalam rangka mengkarakterisasi stres pada lansia.

Temuan observasi yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

a. Informan Pertama Ny. E

Ibu E, berusia 78 tahun, merupakan lansia warga Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung. Ibu E tampak kesulitan merumuskan kata-kata, berdasarkan pengamatan subjek yang dilakukan sepanjang wawancara. Tanggapan Ny. E terkadang terkesan tidak jelas dan agak sulit untuk dipahami. Lihat Bu E tampak mengantuk, ada lingkaran hitam di bawah matanya, dan kurang antusias saat wawancara. Ibu E merasa khawatir dan kehilangan perhatian ketika peneliti mengajukan pertanyaan.

b. Informan Kedua Ny. A

Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung, Ny. A merupakan warga lanjut usia. Usia Ny. A adalah 74 tahun. Berdasarkan observasi subjek Ny. A saat wawancara, Ny. A terlihat bingung ketika peneliti menanyainya. Suara Ny. A hampir tidak terdengar seperti

bisikan, dan jawabannya agak samar-samar. Nyonya A berpenampilan lesu, tidak antusias, dan sering menunduk. Nyonya A tampak cemas saat wawancara.

c. Informan Ketiga Ny. M

Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung, Ibu M merupakan warga lanjut usia. Nyonya M berumur tujuh puluh dua tahun. Ibu M tidak bisa fokus pada peneliti saat wawancara, sesuai dengan pandangan subjek. Ibu M hampir selalu berbicara dengan jelas, meskipun kadang-kadang dia berbicara dengan berbisik. Penampilan Bu M kurang antusias dan sering kali berekspresi blank saat bertemu dengan orang baru.

d. Informan Keempat Ny. K

Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung, Ny. K merupakan warga lanjut usia. Nyonya K berumur tujuh puluh lima tahun. Berdasarkan pengamatan subjek Ny. K selama wawancara, diketahui bahwa ia terus-menerus memasang ekspresi sedih, terdengar lembut, dan tampak kosong. Nyonya K tampak tidak menarik dan tidak antusias. Ketika Ny. K pertama kali didekati untuk melakukan wawancara, dia tampak ketakutan dan tidak memperhatikan peneliti.

**c. Gambaran penyebab stres pada Lansia di Panti Sosial Tresna Budi Mulia 1
Cipayung.**

Dalam hal ini akan dibahas temuan-temuan dari wawancara informan yang dilakukan peneliti. Hasil wawancara informan kunci mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stres pada lansia tercantum di bawah ini.

a. Informan pertama (Ny. E)

1. Kondisi Biologis

“Riwayat tekanan darah tinggi saya selalu ada.” Keluarga saya secara umum menderita tekanan darah tinggi, tetapi saya tidak yakin alasannya. Saya harus menghindari makan daging, garam, dan begadang di malam hari. Saya masih mampu melakukan semuanya sendiri, termasuk berjalan kaki, makan, dan mandi sendiri. Saya biasanya merasakan sakit kaki setelah berjalan jauh. Ketika saya tidak sehat, saya sesekali duduk sebelum berdiri tegak. Ruangan ini terlalu berisik untuk saya tidur, dan saya mudah merasa kesal di lingkungan yang bising. Yang terpenting di sini adalah kesehatan, jadi jika Anda makan buah, sayur, dan ikan tiga kali sehari, itu bagus.

2. Kondisi psikologis

Terkadang saya memiliki hubungan yang harmonis dengan orang lain, dan di lain waktu tidak. Kejadian aneh seperti ini kadang terjadi. Individu suka mengambilnya dan kehilangannya. Saya mudah tersinggung, dan saya sering kehilangan barang dan lupa di mana letaknya. Saya memiliki kecurigaan bahwa orang yang mengambil barang di ruangan itu

sering kali tidak disebutkan namanya. Itu bukan hal yang sering saya lakukan. Hal ini sering mengakibatkan orang berebut benda yang salah letak, dan itu membuatku mual. Ketika barang-barang saya hilang, saya mungkin kadang-kadang merasa kesal atau saya dapat memilih untuk mengabaikannya. Staf di panti asuhan biasanya suka melerai perkelahian ketika mereka menyaksikannya. Aktivitas yang saya inginkan tetap berjalan-jalan, dimanapun berada.

3. Kondisi psikososial

"Keluargaku tidak pernah memberitahuku bahwa mereka ada di sana. Buang-buang waktu saja untuk datang; bahkan tidak menyapa; aku mencoba mencari lokasinya tetapi aku tidak yakin di mana lokasinya. Aku sendirian di sana." di rumah, saya dan pasangan saya bercerai, dan dia mungkin sudah menikah lagi. Saya membaca Al-Qur'an, berlatih senam, menjahit, mencuci pakaian, dan lain-lain. Kita hanya perlu menunggu; Tuhan sudah merencanakannya; itu namanya kematian .Sedih rasanya kalau ada teman yang meninggal sebelum kamu, tapi sudah ditangani kan? Tempat ini aman karena keamanannya, dan belum ada kejahatan yang terjadi di sini.

Ibu E, informan, mengetahui bahwa ia sering merasa tidak nyaman pada kakinya dan memiliki riwayat berbagai penyakit. Ibu E mengatakan bahwa dia sulit tidur karena kebisingan di kamar panti asuhan. Kata Bu E, dirinya dan orang lanjut usia lainnya tidak akur karena sering kehilangan harta benda, sehingga membuat Bu E sedih dan sering pusing. Nyonya E mengatakan bahwa suaminya telah bercerai dan keluarganya tidak hadir.

Hal tersebut dibenarkan oleh informan pemberi bantuan. Nyonya E adalah Nyonya. Kalau dia berjalan, kakinya sering sakit kalau memang dia punya darah tinggi. Ibu E juga sering mengeluhkan ketidakmampuannya untuk tidur malam yang nyenyak, barang yang salah letak, dan ruangan yang bising. Nyonya E sudah tidak berkeluarga dan bercerai dengan suaminya. membantu informan, Ibu Ny adalah E kedua. Selain itu saya sebutkan bahwa Ny E menderita hipertensi. Nyonya E sering kali menegakkan kakinya karena kesakitan, seperti yang juga saya lihat. Selain itu, Bu E sering mengomel karena ruangnya berisik dan tidak bisa tidur sehingga membuatnya pusing.

Selain itu, informan pendukung Ny. E yang terakhir, yaitu Ny. F, menyebutkan bahwa Ny. E sering kesal jika ada yang membuat keributan dan sering mengeluh karena kamarnya yang berisik membuat dia tidak bisa tidur nyenyak. Ibu E mengaku sudah tidak berkeluarga lagi sejak suaminya bercerai.

b. Informan kedua (Ny. A)

1. Kondisi Biologis

"Saya belum pernah memeriksakan diri apakah saya sakit, oleh karena itu saya tidak tahu. Saya percaya bahwa menjalani gaya hidup sehat dan makan dengan baik lebih penting daripada khawatir akan sakit. Padahal saya masih memiliki kemampuan untuk mencapai hal-hal di atas. Milikku sendiri, ada saatnya aku memilih untuk berpegang teguh pada rasa takutku terjatuh. Kadang-kadang aku tidak melakukan apa pun di kamarku karena aku mudah lelah. Aku menikmati tidur, baik malam maupun siang hari, dan aku mudah tertidur karena aku terbiasa mendengar suara bising. Aku memakan makanan yang disediakan panti asuhan untukku."

2. Kondisi psikologis

"Interaksiku dengan semua orang di sini hanya ramah-tamah. Aku hanya diam karena aku tidak terlalu berinteraksi dengan orang-orang di sini. Aku tidak pernah menemukan sesuatu yang aneh pada seseorang, jadi aku biarkan saja mereka yang memutuskan. Aku sering melihat orang-orang berdebat tentang suatu hal." berbagai persoalan, ada yang keras, menuduh, dan banyak lagi. Kalau ada yang bertengkar, saya diam saja dan bisa akur sendiri. Pegawai panti asuhan kadang-kadang mendapat teguran atau senang dibicarakan seperti itu. Saya masih ingin mengajak suamiku jalan-jalan.

3. Kondisi psikososial

Saya sendirian karena pasangan saya meninggal dan saya tidak punya anak. Keluarga saya tinggal di desa saya, oleh karena itu keluarga besar saya tidak mengetahui bahwa saya ada di sini. Sejak pasangan saya meninggal, saya merasa sendirian dan tertekan setiap kali saya merenungkannya kembali, terutama di malam hari ketika saya suka memimpikannya. Saya hanya mengikuti mengaji sebagai kegiatan utama saya di panti asuhan; Saya menghabiskan sisa waktu saya di kamar karena saya cepat lelah. Menurutku kematian adalah sebuah kejutan, terutama bagiku karena ketika pasanganku meninggal dunia, aku merasa sendirian, tertekan, dan tidak yakin harus berbuat apa. Ketika seorang teman meninggal, saya menjadi sangat tertekan karena memikirkan mendiang pasangan saya. Soal keamanan, saya belum pernah menyaksikan kejahatan apa pun di sini, oleh karena itu cukup aman.

Informan Ibu A mengetahui bahwa Ibu A sering mengalami kelelahan sehingga menyulitkannya dalam menjalankan tugasnya. Nyonya A mengaku sangat terpukul atas meninggalnya suaminya. Karena kurangnya interaksi sosial, Ny. A merasa kesepian dan enggan mengikuti kegiatan. Dia juga menghabiskan lebih banyak waktu di kamarnya daripada di luar.

Sumber yang mendampingi Ibu membenarkan hal tersebut. A pertama adalah Ibu S yang menyatakan bahwa Ibu A sering mengeluhkan kelelahannya saat beraktivitas sehingga

menyulitkan Ibu A dalam menyelesaikan tugasnya. Ibu S mengatakan, sejak Ny. A meninggal dunia, ia merasa sendirian dan sering menangis tersedu-sedu di kamarnya jika memikirkan suaminya. Selain itu, Ny. A kesulitan bergaul dengan orang lain, yang membuatnya menghabiskan banyak waktu di kamarnya.

Menurut sumber kedua, Ny. T, dia lebih sering mengamati Ny. A di dalam kamar dibandingkan di luar. Nyonya T menyaksikan Ny. A menangis tersedu-sedu mengingat kepergian suaminya. Selain itu, Ny. T menyebutkan bahwa Ny. A sering menyesali kelelahannya karena aktivitasnya.

Sumber ketiga, Ny. A yang juga Ny. V, melanjutkan bahwa Ny. A sering mengeluhkan ketidakmampuannya dalam menjalankan tugas secara efektif karena seringnya ia kelelahan. Ibu V juga sering mengamati Ibu A yang tertutup dan enggan berinteraksi dengan orang lain. Nyonya V memberitahukan kepada Nyonya A bahwa Nyonya A telah meninggal dunia dan sedang berduka.

c. Informan Ketiga (Ny. M)

1. Kondisi Biologis

Saya berjalan dan sepertinya kaki saya sakit, terutama di malam hari. Saya menderita asam urat. Saya tidak tahu mengapa saya menderita asam urat, namun usia saya mungkin menjadi salah satu faktornya. Mari kita lupakan penyakit yang saya derita, yang disebut menjadi tua, dan terus maju. Dalam aktivitas saya sehari-hari, jika saya berjalan jauh, saya ingin mendapat bantuan dari staf, tetapi jika dekat, saya bisa mengaturnya sendiri. Secara fisik, ya—berjalan membuat kaki saya sakit sekarang. Dulu saya senang berjalan kaki, namun sekarang ini cukup sulit. Kalau malam hari, saya juga suka kaki saya kesemutan. Kaki saya sakit di malam hari, sehingga saya sulit tidur dan lebih memilih bangun di tengah malam. Saya tidak pilih-pilih soal makanan; Aku hanya makan apa yang diberikan panti asuhan kepadaku.

2. Kondisi Psikologis

Terkadang saya rukun dengan teman-teman saya di sini, dan di lain waktu kami bertengkar seperti itu. Entah siapa yang suka mengambil sabun di kamar mandi, namun jika ada yang membuat keributan di dalam kamar mandi, mungkin sering kali menimbulkan pertengkaran karena tempatnya yang bising. Aku hanya terlalu malas untuk memikirkan apakah pemikiranku terhadap orang-orang di sini baik atau buruk pada saat tertentu. Ada banyak perbedaan pendapat, dan saya tidak yakin apakah saya menikmati rasa kesal atau sakit kepala. Saya merasa menjengkelkan ketika seseorang mengatakan kepada saya bahwa mereka emosional dan kemudian bertindak seperti itu terhadap saya karena saya juga bisa menjadi

emosional. Ketika anggota staf bertengkar, mereka sering kali berupaya untuk berdamai. Aku ingin pulang, tapi aku tidak yakin di mana, dan aku tidak mampu.

3. Kondisi psikososial

“Saya punya dua anak, tapi mereka semua satu keluarga; saya dan suami sudah bercerai. Mereka menghilang begitu saja dan tidak tahu kalau saya ada di sini, meski saya merindukan mereka. Saya datang ke sini sejak saya di rumah. saya sendiri dan sedang mencari anak saya dan tidak tahu harus pergi ke mana. Hobi saya antara lain merajut dan menjahit taplak meja dan keset. Ya, kami tidak bisa menghindari kematian; itu adalah takdir kami. Saya merasa sedih jika ada yang meninggal; pada saat itu saat tertentu, ada kematian di ruang depan. Tempat ini aman, jika keamanan adalah alasannya; kejahatan aneh tidak pernah terjadi di sini.

Diketahui bahwa Ny. M, informan, mempunyai riwayat berbagai penyakit. Dia juga melaporkan bahwa kakinya sakit di malam hari, sehingga dia tidak bisa tidur. Ibu M menambahkan, ia sering terlibat adu mulut dengan warga lanjut usia lainnya karena suara keras dan seringnya ada barang yang hilang. Oleh karena itu, Ny. M sering mengalami ledakan emosi dan vertigo. Ibu M mengatakan bahwa dia merindukan keluarganya setelah suaminya mengajukan gugatan cerai dan anak-anaknya pindah.

Sumber yang mendampingi Ibu membenarkan hal tersebut. M pertama, Ny. A, membenarkan bahwa Ny. M pasti menderita asam urat dan penyakitnya membuat dia tidak bisa tidur. Selain itu, Ny. A menyebutkan bahwa Ny. M dan seorang lansia lainnya bertengkar karena barangnya salah taruh. Bu M juga sering menunjukkan luapan emosi yang membuatnya mengeluh kepala terasa pening. Nyonya A mengatakan bahwa Nyonya M sangat rindu dengan keluarganya karena ia sudah bercerai dan anak-anaknya sudah pindah.

Narasumber kedua, Ny. M yang juga Ny. N, menyatakan bahwa Ny. M sering mengeluh tidak bisa tidur karena kakinya sakit dan asam uratnya berlebihan. Kakinya juga sering sakit. Ibu N mengatakan bahwa Ibu M sering mengeluh tentang kebisingan ruangan dan barang yang salah letak. Selain itu, Ny. N menyebutkan bahwa Ny. M sudah bercerai dan anak-anaknya ada di suatu tempat.

Narasumber ketiga yaitu Ibu M juga menyebutkan bahwa Ibu M sering mengeluhkan rasa tidak nyaman pada kaki. Nyonya M juga menyesali ketidakmampuannya untuk tidur. Ibu E mengatakan bahwa dia pernah menyaksikan Ny. M berkelahi dengan yang lain dan Ny. M sering menyesali barang-barangnya yang salah taruh. Menurut Ibu E, Pak M sudah tidak menikah lagi dan anak-anaknya sudah pindah.

d. Informan Keempat Ny. K

1. Kondisi Biologis

“ Sudah lama sekali saya menderita tekanan darah tinggi. Saya berusaha untuk mengurangi konsumsi daging, lebih banyak sayuran, dan mengurangi makanan asin. Saya masih mampu melakukan semuanya sendiri, termasuk makan dan berjalan sendiri. Lutut saya sakit ketika berjalan, dan saya menjadi sedikit lelah, jadi terkadang saya hanya duduk di kamar kamar sepanjang hari. Inilah perubahan-perubahan yang mempunyai dampak. Saya mengkonsumsi makanan yang disediakan panti asuhan. Namun, aku muak dengan masakan Mulu”.

2. Kondisi Psikologis

"Saya mempunyai hubungan yang khas dengan teman-teman saya di sini. Namun, saya mempunyai seorang teman baik yang sering saya ajak bicara sepanjang waktu. Ketika dia meninggal, saya sangat terpukul karena saya tidak punya orang lain untuk diajak bicara dan tidak ada orang yang bisa diajak bicara. untuk berdiskusi. Tidak ada anggapan yang salah, tapi kadang aku suka curiga kalau ada yang kurang. Dulu, temanku akan membantuku mencarinya, tapi sekarang aku terlalu malas untuk melakukannya. Kalau lagi ramai tawuran, kadang ada yang lebih suka merampok barang milik orang, membawanya ke tempat lain, kemudian membuat keributan dan berbicara dengan suara keras hingga membuat pusing. Kadang-kadang saya bisa menjadi lesu dan diam, atau saya bisa merasa jengkel. Pegawai panti asuhan menjadi marah jika ada yang berkelahi seperti itu. Masih ada beberapa hal yang harus kulakukan, jadi aku ingin mengajak teman-temanku jalan-jalan.

3. Kondisi psikososial

Keluargaku tidak tahu di mana hubunganku dengan mereka. Saya lajang; Dulunya saya tinggal di kos-kosan sampai kehabisan uang, lalu saya pindah ke sini. Ibadah keagamaan, senam, dan merajut merupakan kegiatan yang khas. Bagaimana perasaan saya tentang kematian? Saya takut jika seseorang meninggal, itu akan sangat menyedihkan. Khususnya setelah teman saya meninggal, saya berduka, menolak makan, dan tetap di kamar. Karena di panti asuhan banyak sekali petugas keamanannya, jadi aman banget.

Ibu K, informan, mengetahui bahwa suaminya mempunyai riwayat penyakit tertentu. Nyonya K juga menyebutkan bahwa kakinya sangat sakit saat berjalan sehingga membuatnya banyak menghabiskan waktu di kamar. Kata Ny. K sepertinya dia tidak tertarik dengan menu makanan panti asuhan. Selain itu, Ny. K melaporkan bahwa dia sering salah meletakkan barang-barangnya, kamarnya berisik, dan dia sering mengamati barang-barang yang tidak teratur atau hilang pada tempatnya. Oleh karena itu, Ny. K sering mengalami vertigo. Nyonya

K mengatakan bahwa dia masih lajang dan melihat kematian temannya telah membuatnya sangat terpukul. Nyonya K tetap di kamarnya, tidak makan, dan akibatnya banyak menangis.

Sumber yang mendukung Ny. menguatkan hal ini. Nyonya K yang pertama. Ya, Nyonya K mempunyai riwayat penyakit hipertensi dan sering mengalami nyeri lutut. Nyonya K sering mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap makanan panti asuhan. Nyonya Onjuga melaporkan bahwa Nyonya K sering menghilang dan kemudian sering mengomel tentang kamarnya yang berisik dan lingkungan sekitarnya yang umumnya tidak teratur. Nyonya K sering melaporkan perasaan pusing sebagai akibatnya. Nyonya O juga menyebutkan bahwa Nyonya K masih lajang dan dia sangat terpukul dengan kematian temannya, yang membuatnya mual, lengket, dan lebih memilih tinggal di kamarnya.

Membantu informan, Ibu Ny. N juga menyebutkan bahwa Ny. K, si kedua K, sering merasa kelelahan, kakinya nyeri, dan memiliki tekanan darah agak tinggi. Ibu N menambahkan bahwa Ny. K sering kali menyesali kehilangan barang-barangnya dan penanganan barang yang tidak bijaksana oleh orang tua. Selain itu, Ny. N menyebutkan bahwa Ny. K masih lajang dan sering melihat Ny. K di kamarnya setelah temannya meninggal.

Ibu K, informan pendukung ketiga, mempunyai riwayat penyakit darah tinggi, menurut Ibu H. Ibu H juga menyebutkan bahwa Ny. K sering mengeluhkan letak barang yang salah, lingkungan yang bising, dan seringnya serangan vertigo. Ibu H mengaku karena Pak K masih lajang, maka ia tidak mempunyai keluarga. Nyonya H mengamati Nyonya K menangis tersedu-sedu di kamarnya dan menolak untuk pergi; dia tidak makan karena temannya telah meninggal.

Peneliti menemukan bahwa lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung mengalami penurunan kondisi fisik antara lain rasa kesemutan, lutut nyeri, mudah lelah saat beraktivitas, dan kualitas tidur yang buruk. Temuan ini berdasarkan observasi dan wawancara peneliti terhadap informan utama dan informan pendukung. Namun, sebagian besar orang lanjut usia masih mampu melakukan segala sesuatunya sendiri.

Lebih lanjut, melalui observasi dan wawancara yang peneliti lakukan saat melakukan penelitian di panti asuhan, diketahui bahwa para lansia mempunyai hubungan yang kurang harmonis dengan orang lain karena berbagai macam hal, antara lain sering kehilangan barang di kamar, ruangan yang kurang kondusif, mengambil barang milik orang tanpa izin. izin, dan menyimpannya. hal-hal aneh. Para lansia menjadi tertarik secara emosional pada orang lain, gelisah dengan orang lain, dan sebagai akibatnya mereka menjadi waspada terhadap orang lain.

Akhirnya diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi para lansia yang tinggal di panti asuhan antara lain tidak berkeluarga, mempunyai keluarga yang diam, perceraian, ada

pasangan yang menceraikannya, menyaksikan temannya meninggal dunia sebelum mereka, pasangannya meninggal dunia, dan memiliki anak-anak terlantar. Lansia yang mengalami hal ini merasa tertekan, merindukan keluarga, kehilangan nafsu makan, mengurung diri di kamar, dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain.

Pembahasan

a. Gambaran karakteristik Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.

Peneliti menemukan ciri-ciri lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung sebagai berikut: rentang usianya berkisar antara 60 hingga 98 tahun. Temuan ini berasal dari observasi dan wawancara peneliti yang dilakukan disana. Perempuan merupakan mayoritas penghuni lanjut usia di fasilitas keperawatan. Beberapa lansia memerlukan bantuan dalam tugas sehari-hari termasuk makan, berjalan, dan mengurus diri sendiri. Mayoritas lansia juga mengalami gangguan ingatan, seperti lupa nama, umur, alamat, dan detail lainnya. Mayoritas lansia memiliki riwayat kesehatan yang meliputi tekanan darah tinggi, asam urat, vertigo, asam lambung, kolesterol, dan rasa tidak nyaman pada kaki.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Surti, dkk. 2020) yang menemukan bahwa rentang usia lansia antara 60 hingga 90 tahun dan jumlah lansia perempuan lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki. Beberapa individu lanjut usia memerlukan bantuan dalam melakukan tugas sehari-hari, sementara yang lain tidak dapat melakukannya sendiri.

Ciri-ciri lansia antara lain berusia lebih dari enam puluh tahun, memiliki tuntutan dan permasalahan mulai dari sehat hingga sakit, serta lingkungan biopsikososial, spiritual, dan adaptif atau maladaptif. Maryam (2018).

Berdasarkan asumsi peneliti, temuan penelitian menunjukkan bahwa para lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung memiliki ciri-ciri khas masyarakat yang berusia 60 hingga 98 tahun. Jika dilihat dari jenis kelamin, sebagian besar lansia adalah perempuan. daripada laki-laki. Beberapa lansia tidak dapat melakukan tugas sehari-harinya sendiri, sementara yang lain memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugasnya.

b. gambaran stres pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung

Berdasarkan observasi peneliti terhadap informan utama yaitu seorang lansia yang tinggal di panti asuhan, peneliti menemukan bahwa gambaran stres yang dialami lansia saat wawancara antara lain kesulitan merangkai kata, jawaban yang terkadang terdengar ambigu, nada bicara yang pelan dan berbisik. , penampilan lesu, kantung mata hitam, kurang semangat saat wawancara, gugup, dan tampak kebingungan. Para peneliti juga memperhatikan bahwa

mata orang-orang tua itu kosong, mereka terus menunduk selama wawancara, dan mereka tampak gelisah.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Nazilla, et al., 2019), yang menemukan bahwa stres ditandai dengan jawaban cepat informan terhadap semua pertanyaan dan terkadang kata-kata yang diucapkan tidak tepat. Informan tampak letih, gelisah, dan kurang bersemangat. Saat peneliti bertanya, informan pun tampak bingung.

Gejala fisik yang berhubungan dengan stres termasuk sakit kepala, ketegangan otot, peningkatan tekanan darah, jantung berdebar-debar, tangan dan/atau kaki dingin, dispnea, sakit kepala ringan, dan mual. Penyakit, masalah pencernaan, sulit tidur, masalah menstruasi, dan masalah seksual (impotensi) semuanya umum terjadi pada wanita. Tanda-tanda psikologis stres antara lain merasa cemas dan tegang sepanjang waktu, sensitif dan mudah tersinggung, gelisah, sangat lelah, enggan beraktivitas, kesulitan bekerja dan berpenampilan baik, merasa takut, terlalu fokus pada diri sendiri, kehilangan spontanitas, mengisolasi diri dari kelompok, dan memiliki fobia. Sebagaimana dikemukakan oleh (Stromme, Railo, Waitz, 2019).

Hipotesis peneliti didasarkan pada temuan penelitian yang menyatakan bahwa lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung menunjukkan stres dalam hal-hal berikut: kesulitan merangkai kata saat wawancara, jawaban terdengar ambigu, bicara lambat, dan mereka terlihat lemah, lesu, dan kurang kuat. Lansia juga cemas; matanya kosong dan dia tidak melihat ke arah peneliti.

c. Gambaran Penyebab Stres pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.

Peneliti menemukan bahwa perubahan psikososial menjadi akar penyebab stres yang dialami lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung. Stres akibat perubahan psikososial disebabkan karena lansia sering salah meletakkan barang-barang pribadinya, hubungan dengan lansia lainnya menjadi kurang harmonis sehingga sering terjadi pertengkaran karena hal-hal sepele, dan kondisi kehidupan yang kurang ideal membuat mereka tidak mendapatkan cukup kebutuhan tidur. Orang lanjut usia yang kehilangan keluarga, bercerai dari hubungan mereka, kehilangan orang yang dicintai secara permanen, atau merasa ditinggalkan dan sendirian merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap stres yang disebabkan oleh perubahan psikososial.

Stres akibat perubahan psikososial ini menyebabkan lansia menjadi waspada terhadap orang asing, terutama teman sekamarnya. Orang yang lebih tua juga mudah gelisah dan bergairah terhadap teman, sehingga sering terjadi pertengkaran karena masalah sepele. Orang

lanjut usia sering kali mengalami sakit kepala ringan akibat iklim ruangan yang tidak mendukung, sehingga juga menurunkan kualitas tidurnya. Selain itu, para lansia mengalami depresi, kehilangan nafsu makan, mengurung diri di kamar, kesulitan berinteraksi sosial, dan enggan beraktivitas karena tidak dapat bertemu lagi dengan orang yang dicintainya. Para lansia yang kehilangan anggota keluarga juga mengalami kerinduan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian lainnya (Vindy Dortje Kaunang, dkk. 2019). Menurut penelitiannya, perubahan psikososial menyebabkan stres ringan pada 43 dari 51 orang lanjut usia. Hal ini disebabkan oleh kehilangan barang-barang pribadi, memiliki hubungan yang tidak seimbang dengan warga lanjut usia lainnya, sendirian, merasa ditinggalkan, dan kehilangan orang yang dicintai. Hal ini menyebabkan individu lanjut usia mudah gelisah terhadap hal-hal yang tidak penting, gelisah, gelisah, depresi, dan tidak nafsu makan.

Penyebab stres psikososial adalah setiap situasi atau kejadian yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang, sehingga mengharuskan seseorang untuk menyesuaikan diri atau memodifikasi diri agar dapat mengatasinya. Stresor mencakup hal-hal seperti masalah pernikahan, keluarga, hubungan dengan rekan kerja, pekerjaan, kondisi perumahan, masalah hukum, uang, pertumbuhan, dan penyakit fisik, dan lain-lain. (Wahyuni, 2019)

Berdasarkan dugaan peneliti, temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan psikososial merupakan penyebab terjadinya stres pada lansia penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, termasuk barang-barang yang salah tempat, hubungan yang buruk dengan orang lanjut usia, keadaan hidup yang tidak menguntungkan, kematian orang yang dicintai, dan desersi.

Lansia yang mengalami stres cenderung waspada terhadap orang asing, mudah gelisah terhadap orang tua lainnya, dan sering mengalami pusing serta tekanan darah tinggi akibat kurang tidur. Selain itu, lansia mengalami melankolis yang berkepanjangan, kehilangan nafsu makan, mengurung diri di kamar, kesulitan berinteraksi sosial, dan sulit beraktivitas karena tidak dapat bertemu dengan orang yang dicintainya di kemudian hari. Para lansia yang kehilangan anggota keluarga juga mengalami kerinduan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terkait “Analisis Penyebab Stres pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Tahun 2023”.

1. Di dapatkan gambaran Karakteristik Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.

Lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung memiliki karakteristik dengan batasan umur 60 sampai 98 tahun. Karakteristik Jenis kelamin Lansia adalah kebanyakan Lansia berjenis kelamin perempuan dibanding laki-laki. Lansia juga dalam melakukan aktivitasnya memerlukan bantuan dari orang lain dan bahkan ada Lansia yang tak dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri.

2. Di dapatkan gambaran Stres pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung

Gambaran stres pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung adalah Lansia susah untuk merangkai kata-kata saat di wawancara, jawaban terdengar ambigu, nada bicara yang pelan, penampilan lesu, lemas, dan kurang bersemangat. Lansia juga terlihat gugup, tatapan mata Lansia kosong, dan tatapannya tidak kearah peneliti.

3. Di dapatkan gambaran penyebab Stres pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung

Penyebab Stres pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung adalah karna perubahan Psikososial. Hal ini disebabkan karna beberapa faktor seperti kehilangan barang berharga, hubungan dengan Lansia yang kurang harmonis, kondisi kamar yang kurang kondusif, keluarga yang sudah tidak ada, kehilangan orang yang disayang untuk selama-lamanya, dan ditelantarkan.

Akibat dari stres tersebut membuat Lansia memiliki rasa curiga terhadap orang lain, mudah dan emosi terhadap Lansia yang lain, Kualitas tidur yang kurang baik membuat Lansia sering merasa pusing pada kepalanya. Lansia juga merasa sedih, tidak nafsu makan, mengurung dirinya dikamar, susah bersosialisasi, dan enggan melakukan aktivitasnya karna tidak dapat bertemu dengan orang yang disayang untuk selama-lamanya. Lansia juga merasa rindu akan keluarga yang telah meninggalkannya.

Saran

Berdasarkan hasil Penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah

- 1) Bagi Informan

Hal ini dimaksudkan agar para informan dapat merasakan manfaat dari temuan penelitian ini dalam mempelajari tentang stres dan penyebabnya, khususnya yang berkaitan dengan lansia yang tinggal di panti jompo.

- 2) Bagi Instansi Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu panti jompo mengurangi stres pada penghuni lansia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam memberikan dukungan dan semangat kepada lansia agar tidak mengalami depresi. Penerapan potensial lainnya termasuk memberi label pada semua barang milik warga lanjut usia agar tidak salah menaruhnya dan menyiapkan ruang hidup yang lebih nyaman.

3) Penelitian selanjutnya

Hal ini dimaksudkan agar penelitian di masa depan dapat menggunakan berbagai pendekatan untuk melihat lebih dekat stres dan penyebabnya pada warga lanjut usia yang tinggal di panti jompo.

DAFTAR REFERENSI

1. M. Stres Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi. *J EDUKASI J Bimbing Konseling*. 2016;2(2):183. doi:10.22373/je.v2i2.815
2. Manabung D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Psikososial Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo. *J Psikol*. Published online 2009:3-9.
3. Taamu T, Nurjannah N, Bau AS, Banudi L. Penyebab Depresi Pada Usia Lanjut Di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula. *Media Kesehat Masy Indones*. 2017;13(1):65. doi:10.30597/mkmi.v13i1.1588
4. Khaidir K, Maulina N. Gambaran Tingkat Stres Pada Lansia Di Panti Jompo Kota Lhokseumawe Tahun 2017. *AVERROUS J Kedokt dan Kesehat Malikussaleh*. 2018;4(1):17. doi:10.29103/averrous.v4i1.801
5. Mujiadi, Rachmah S. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*.; 2022.
6. Rahman S. FAKTOR-FAKTOR YANG MENDASARI STRES PADA LANSIA Syahnur Rahman. *J Penelit Pendidik*. 2016;16(1):1-7.
7. Jamil J. Sebab Dan Akibat Stres, Depresi Dan Kecemasan Serta Penanggulangannya. *Al Amin J Kaji Ilmu dan Budaya Islam*. 2019;1(1):123-138. doi:10.36670/alamin.v1i1.6
8. Mukrimaa SS, Nurdyansyah, Fahyuni EF, et al. No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *J Penelit Pendidik Guru Sekol Dasar*. 2016;6(August):128.
9. Yentika Y. Konsep Diri LANSIA di Panti Jompo. *SCHOULID Indones J Sch Couns*. 2018;3(2):46. doi:10.23916/08431011
10. Carlson, Neil R. *Fisiologi perilaku*. Jakarta.;Erlangga, 2015.